

KARAKTERISTIK TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID

Suarni

Prodi Ilmu Alqurandan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email: suarni@yahoo.com

Diterima tgl, 28-07-2015, disetujui tgl 12-09-2015

Abstract: Tarjuman Tafsir al-Mustafid is one of the Quran interpretations written in Arab Jawi (an old Malay-style writing) which is considered as the earliest and the most complete Quran interpretation in Indonesia. This interpretation was written by Sheikh Abdur Rauf al-Singkili, during the reign of Queen Safiyatuddin. There are two views about the writing source of this interpretation, first as the translation of a Baidhawi interpretation and second as the translation of Jalalain and Al-Khazin books. The method applied in the writing of this interpretation can be analyzed from its interpretation and meaning. In term of its interpretation, this book used *tahlili* (analysis) as it explains the verses in sequence and their content from various aspects, while in term of its meaning it used *ijmali* (global) as its explanation is in accordance with the meaning of the verses it describes.

Abstrak: Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah salah satu tafsir yang berbahasa Arab Jawi (Melayu) yang dianggap sebagai tafsir paling awal dan lengkap di Nusantara. Tafsir ini ditulis oleh Syekh Abdur Rauf al-Singkili, pada masa pemerintahan Ratu Safiyatuddin. Ada dua pandangan mengenai sumber penulisan tafsir ini adalah *pertama* sebagai terjemahan dari tafsir Baidhawi, *kedua* sebagai terjemahan dari kitab Jalalain dan Al-Khazin. Metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir ini adalah dapat ditinjau dari sudut penafsiran dan makna. Dari sudut cara penafsiran adalah *tahlili* (analisis) karena menjelaskan ayat secara berurutan dan kandungan ayat dari berbagai aspek. Sedangkan *ijmali* (global) adalah karena menjelaskan maknanya sesuai dengan arti ayat yang dijelaskan.

Keywords: Karakteristik, tafsir dan bacaan qiraat

Pendahuluan

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan sebuah karya ulama Aceh yang bernama Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, ia lahir di Fansur pada tahun 1620 dan meninggal di Kuala tahun 1693 M. Ia belajar di negeri-negeri Arab seperti Mekah, Madinah, Jeddah, dan lain-lain. Diantara gurunya adalah Syekh Ahmad Qushashi dan Syekh Maulana Ibrahim (Khalifah Tharikat Syattariyah) ketika itu berpusat di Mekah, hingga Abdur Rauf memperoleh ijazah Tharikat Syattariyah. Kemudian ketika Abdur Rauf kembali ke daerah Aceh, dia mulai mengajar dan mengembangkan ajaran Syattariyah di Singkil, karena itulah dia terkenal dengan nama Abdur Rauf Singkel.¹

Dia tidak hanya terkenal di daerah Aceh, tetapi juga di Nusantara. Dia memiliki banyak karya, diantaranya adalah Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir lengkap pertama dalam bahasa melayu yang ada. Menurut Ali Hasjmy tafsir

¹Usman Said dkk, Pengantar Ilmu Tasauf, (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN Sumatera Utara, 1981/1982), 120.

ini disusun pada masa pemerintahan Safiatuddin.² Sementara sumber penulisan tafsir tersebut masih kontroversial yaitu Ada pandangan yang menjelaskan bahwa Tafsir ini merupakan terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi ke dalam bahasa melayu. Hal ini dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dan diikuti oleh dua sarjana lainnya dari Belanda yang bernama Rinkes dan Voorhoeve. Rinkes, murid Snouck menciptakan kesalahan-kesalahan tambahan dengan menyatakan bahwa tafsir ini selain mencakup terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi juga merupakan terjemahan dari sebagian tafsir Jalalain. Sementara Voorhoeve menjelaskan bahwa sumber tafsir *al-Mustafid* itu adalah berbagai Tafsir yang berbahasa Arab.³ Pandangan lain dinyatakan oleh Riddel dan Harun. Mereka menjelaskan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* tersebut merupakan terjemahan dari kitab Tafsir Jalalain. Hanya bahagian-bahagian tertentu saja yang diambil dari kitab tafsir Baidhawi dan al-Khazin.⁴ Azyumardi Azra menyebutkan bahwa tafsir *Jalalain* jelas menjadi sumber rujukan yang utama dikarenakan Abdurrauf memiliki *isnad-isnad* yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuthi baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani. Lebih jauh lagi, menurut Johns seperti yang dikutip oleh Azyumardi bahwa meskipun tafsir *Jalalain* sering dianggap hanya sedikit memberikan sumbangan dalam perkembangan tradisi tafsir Alquran, namun ia merupakan tafsir Alquran pendahuluan yang sangat bagus, jelas, dan ringkas untuk orang-orang yang baru mempelajari tafsir di kalangan Muslim Melayu-Indonesia⁵

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan saduran dari Tafsir Jalalain. Tafsir Jalalain adalah Tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat Alquran secara harfiah dan menyeluruh. Selain itu, dalam Tafsir Jalalain juga dijelaskan tentang *asbab al-nuzul*. Hal ini juga diikuti oleh Abdurrauf dalam menjelaskan Tafsirnya. Bahkan, beliau melengkapi tafsir dengan menjelaskan kisah-kisah, tempat turunnya ayat dan perbedaan bacaan para imam *qiraat*. Dari beberapa pandangan diatas, penulis berusaha mengkaji lebih jauh tentang karakteristik yang dimiliki dalam tafsir tersebut.

Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini adalah tafsir tertua alias terawal yang beredar di wilayah Melayu Indonesia, sebagai bukti dapat kita lihat bahwa edisi tercetaknya kitab ini di kalangan komunitas Melayu Afrika Selatan. Riddel mengatakan bahwa salinan paling awal yang sampai sekarang masih ada dari *Tarjuman al-Mustafid* berasal dari abad ke 17 dan awal ke 18. Bahkan edisi-edisi cetaknya diterbitkan di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan juga di Timur Tengah. Di Istanbul ia diterbitkan oleh Mathba'ah Al-'Ustmaniyyah pada tahun 1302/ 1884 dan juga pada 1324/1906. Di Kairo diterbitkan oleh Sulaiman Al-Maraghi, serta di Mekah di terbitkan oleh Al-Amiriyyah. Sedangkan edisi

²A. Hasjmi, 59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintah para Ratu, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 115.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), 203.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, ... 203. Dan lihat. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 290.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, ... 248-249.

terakhir diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Hal ini menunjukkan karya tersebut masih dipergunakan oleh kaum muslimin Melayu Indonesia.⁶

Salah seorang pakar yang bernama Johns mengatakan bahwa dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* mengandung suatu petunjuk dalam sejarah keilmuan Islam di tanah Melayu, banyak memberikan sumbangan kepada telaah tafsir Alquran di Nusantara serta meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jembatan antara terjemah dengan tafsir.

Pembahasan mengenai karakteristik secara khusus sebuah tafsir dapat dilakukan dengan mengidentifikasi metode penafsiran, teknik penafsiran, dan corak penafsiran.⁷ Metode penafsiran merupakan suatu cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam melahirkan sebuah karyanya. Secara umum, dalam kajian metode tafsir terdapat empat varian metode dalam menafsirkan Alquran yaitu analitik (*tahlili*), metode *ijmali*, metode *muqarran* dan metode *maudhu'i*. Kesemua metode ini memiliki cara kerjanya tersendiri, walaupun diantara metode-metode tersebut tidak jauh berbeda.

Untuk memahami karakteristik Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, penulis akan mengelaborasi berdasarkan metode penafsiran, teknik penafsiran, dan corak penafsiran.

1. Metode Penafsirannya

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan tafsir Nusantara yang lengkap, berbahasa melayu dan dikenal sebagai tafsir pertama terlengkap di Nusantara. Untuk dapat menentukan metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini, alangkah baiknya kita telusuri terlebih dahulu beberapa pandangan tentang sumber penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sumber penulisan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah ada yang mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada juga yang mengatakan bersumber dari tafsir Jalalain. Untuk menentukan metode penafsirannya adalah menelusuri cara-cara yang dilakukan oleh Abdur Rauf dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh.

Dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran Abdur Rauf selalu memperkenalkan surat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu seperti kita lihat kutipan dalam menjelaskan surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlâs sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم . سرّة فاتحة الكتاب مكية . وهى سبع آيات . اين سرّة الفاتحة تجه
 آيات يع دبثاكن اى كفد مكه يعنى يع تورن دمكه مك ترسبت ددالم بيضاوى بموا فاتحة ايت فناور
 بكي تيف- تيف فياكييت دان ترسبت ددالم منافع القران برعسياف ممباجدى اداله بكيث درفد فهلاث
 يع تياد دافت مگكندائى دى كتاب دان ممبرى منفعه اكن بربايك- بك اورع دان فركاسيه , والله أعلم .
 بسم الله الرحمن الرحيم . دغن نام الله يع أمة موره ددالم دنيا اين لاكى يع أمة مگسهانى
 همبات يع مؤمن ددالم نكرى أخرة ايت جواكو مگمبل بركة فد ممباج فاتحة اين (الحمد لله رب العالمين)
 سكل فوج ثابت بكي الله توهن يع ممفيأى سكل مخلق (الرحمن الرحيم) لاكى توهن يع أمة موره ددالم

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, ...* 202-203

⁷ Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad ke XX" . Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an Vol, 01. No 4., 1992.*

دنیا این لاکھی یع امة مغسهانی همبات یع مؤمن ددالم نکرى آخره (مالک یومالدين) راج یع ممر
نتهکن فد هری قیمه

(فاءة) فد میتاکن اختلاف انتار اسکل قاری یع تیکا فدمملک مک أبو عمر دان نافع
اتفاق کدوات اتس ممباچ ملک د غن تیاد ألف دان حفص دغن الف مک اداله معنات تتکال دیاچ
دغن الف توهن یع ممفیائی سکل فکرجان هاری قیمه (برمول) جکلو ترسبت فد یع لاکھی اکندانع
بجان دوری دمکینله مک یاءت یاج مرید نافع دان ابو عمر کارن سکا امام قاری یع مشهور ایت
توجه جوا مک والله أعلم.⁸

سوره الاخلاص مکیه وهی أربع آیات این سوره الاخلاص تورنث دمکه اتو مدینه دان ایا
ایت أمفت اتو لیم ایه مک ترسبت دالم البیضاوی حدیث هموسی ای مند غر سورغ لاکھی لاکھی
مغاجی دیا مک سدای وجبت مک دکت دکت أورغ أف أروجت یا رسول الله مک سبداث وجبت
لهالجنة اریث واجبله بکیث شرکا

بسم الله الرحمن الرحيم. (قل هو الله أحد الله الصمد لم یلد ولم یولد ولم یکن له کفوا أحد)
کات ألهم یا محمد فکرجان ایت ای جو توهن یع اس الله تعالی جو یع دمقصود درفدسکل حاجة
تیادای برانق دان تیاد دفرانقکن دان تیاد بکیث سکتو دغن سورغ جوفون (کات) أهل التفسیر تر
سبت ددالم خزن هموست سکل مشرک ایت تله برکات مریکتک بک رسول الله صلی الله علیه وسلم
سبت ألهم بک کام بغس توهنم مک تورن فرمان الله تعالی قل هو الله أحد کفد آخرث (بیان) اختلاف
انتار سکل قاری یع تیک قد ممباچ کفوا مک نافع دان أبو عمر ممباجدی کفوا دغن همزة دان حفص
مباجدی کفوا دغن واو والله أعلم.⁹

Berdasarkan kutipan penafsiran tersebut di atas jelas pula bahwa ketika Syekh Abdurrauf menjelaskan suatu surat, ia memulainya dengan menjelaskan kronologis ayatnya terlebih dahulu, artinya menjelaskan nama suratnya, jumlah ayatnya, tempat turunnya, kemudian menjelaskan bagaimana penjelasan Baidhawi terhadap surat tersebut. Setelah itu ketika menjelaskan ayat Abdurrauf memulainya dengan basmalah terlebih dahulu, kemudian baru menjelaskan ayat. Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, Abdurrauf menjelaskan sesuai dengan urutan ayat dan menjelaskan maknanya secara harfiyah. Tidak disertakan dengan penjelasan-penjelasan seperti hadits-hadits Nabi dan ayat-ayat yang lain yang ada kaitannya dengan ayat tersebut.

Oleh karena itu, untuk menentukan metode penulisan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, kita dapat melihat dari dua sudut yaitu sudut cara penafsiran dan sudut makna. Ketika kita menelusuri dari sudut cara penafsiran yang menjelaskan urutan ayat dan penjelasan aspek-aspek serta isi dari kandungan ayat, ini merupakan metode *tahlili*. Sementara, ketika dilihat dari sudut makna yang dijelaskan dari Tafsir tersebut, metode yang diterapkan dalam penulisan Tafsir tersebut adalah metode *ijmali*. Karena penjelasannya adalah singkat, padat, mudah dimengerti dan cocok untuk pemula.

⁸ Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi Az-Zahari, *Tarjuman Al-Mustafid*, (Beirut: Dar-al-Fikri, 1990 M/ 1410 H), 1.

⁹ Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi Az-Zahari, *Tarjuman Al-Mustafid*, 613.

2. Teknik Penafsiran

Mengenai teknik penulisan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai sumber dari penulisannya adalah ada beberapa tafsir yaitu Tafsir *Baidhawi*, Tafsir *Jalalayn* dan Tafsir *Al-Khazin*. Akan tetapi, Abdurrauf dalam menjelaskan tafsirnya itu tidak seluruhnya mengikuti ketiga tafsir tersebut, Abdurrauf hanya mengambil ide pokok dan yang dianggapnya penting.

Sesuai dengan metode penulisannya, Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* memiliki bentuk dan teknik penulisannya tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lainnya. Secara umum tafsir ini menerapkan metode *tahlili* yaitu menafsirkan Alquran dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas dan rinci, seperti penjelasan kosa kata, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), *nasikh-mansukh* dan *munasabat*. Dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pun Abdurrauf menjelaskan ayat-ayat secara berurutan, kemudian menjelaskan maknanya secara harfiyah dan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkannya itu, menjelaskan Asbabun Nuzul serta penjelasan tentang bacaan para imam Qiraat. Namun yang sangat spesifik dalam pembahasan tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan suatu surat, Abdurrauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat turun apakah Makki atau Madani dan keutamaan surat tersebut, sebab diturunkan surat atau ayat tersebut, kemudian korelasi antar ayat dengan *qisah-qisah* sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan para imam Qiraat.

Penjelasan-penjelasan tersebut di lengkapi dengan tanda-tanda atau kodenya tersendiri. Untuk menjelaskan tentang Qiraat biasanya diberi tanda dengan “faidah” di dalam kurung. Sedangkan kata *Al-Qisah* dalam kurung berfungsi sebagai tanda penjelasan tentang *asbab al-nuzul*. Seperti dalam surat Al-Fatihah yang menjelaskan kata (مالك يوم الدين)

راج يع ممر نتهكن فد هرى قيمه (فاءة) فد ميتاكن اختلاف انتار اسكل قارى يع تيكا فدمملك
 مك أبو عمر دان نافع اتفاق كدواث اتس ممباچ ملك د غن تياد ألف دان حفص دغن الف مك
 اداله معنات تتكال دباچ دغن الف توهن يع ممفياى سكل فكرجأن هارى قيمة

3. Corak Penafsiran

Abdurrauf As-Singkili dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran tidak terpaku hanya pada satu corak penafsiran. Abdurrauf menggunakan corak umum. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak mengacu pada satu corak tertentu, seperti fiqih, filsafat, dan *adab bil-ijtima'i*. Namun tafsirnya mencakup berbagai corak sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Jika sampai pada ayat yang membicarakan hukum fiqih, beliau akan mengungkapkan hukum-hukum fiqih, dan jika sampai pada ayat tentang teologi, pembahasan keyakinan tentang akidah mendapat porsi yang cukup. dan jika sampai pada ayat yang menyebutkan tentang *qishah*, beliau akan membahasnya dengan porsi yang cukup pula.¹⁰ Hal ini disebabkan Abdurrauf adalah seorang yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang baik ilmu fikih, filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu falak dan

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 68.

politik. Dengan keluasan ilmu yang dimilikinya tidak aneh jika corak penafsiran yang di berikan bersifat umum, walaupun Abdurrauf juga terkenal sebagai penyebar dan mursyid tarekat syattariah namun corak penafsiran yang diberikan tidak terpengaruh pada satu bidang tertentu.¹¹ Hal ini dapat dilihat dari contoh penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih* yaitu:

- a. Pada memaknai makna asli *tasybih* misalnya pada makna *tangan Allah diatas tangan mereka* (QS al-Fath ayat 10) dan *tangan Allah terenggap dari pada melimpahkan rizki atas kita* (QS. Al-Maidah ayat 10)
- b. pada kasus lain memberi tafsiran terhadap kata kata tersebut seperti; Telah suci daripada segala sifat muhdas Tuhan yang pada tasarrufnya jua sultan dan kudrat dan ia itu atas tiap-tiap suatu amat kuasa... (QS al-Mulk ayat 1)
- c. Menggabungkan antara terjemahan harfiyah dengan takwil seperti dalam menjelaskan ayat 88 surat al-Mukminun yaitu kata olehmu siapa jua yang pada tangan kodratnya milik tiap-tiap suatu. Dalam suarat lain juga dijelaskan “ Maha suci Tuhan yang pada tangan kodratnya jua memilikikan tiap-tiap suatu dan padanya jua ditolakkan sekalian itu.

Ada beberapa variabel lain yang secara rutin dijelaskan dalam penjelasan tafsir tersebut yaitu

- a. Keterangan tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) yang biasanya dimasukkan dalam bagian kata Mufasssair atau kisah dalam dua kurung.
- b. Penjelasan tentang ragam bacaan para imam qiraat yang biasanya dimasukan dalam bagian *bayan* atau *faidah* dalam dua kurung dan diakhir uraian qiraat ditutup dengan ﷻ. Bacaan para imam ini memiliki dua cara yaitu ada ayat yang dijelaskan dengan uraian qiraat dan dijelaskan makna dari kata tersebut dan ada ayat yang dijelaskan tapi tidak dijelaskan maknanya. Contohnya dalam surat al-Fatihah ayat 4.

(مالك يومالدين) راج يع ممر نتهكن فد هرى قيمه (فاءة) فد ميتاكن اختلاف انتار اسكل قارى يع تيكا فد مملك مك أبو عمر دان نافع اتفاق كدوات اتس ممباچ ملك د غن تياذ ألف دان حفص دغن الف مك اداله معنات تتكال دباچ دغن الف توهن يع ممفياى سكل فكرجان هارى قيمه

Kata dalam ayat tersebut diatas menurut Imam Abu Amr dan Imam Nafi' keduanya sependapat membaca kata itu dengan tidak beralif atau tidak ada Mad pada huruf (MIM). Sementara Imam Hafash membaca dengan beralif atau ada Mad pada huruf (MIM). Berdasarkan perbedaan tersebut, makna yang terkandung terhadap kata tersebut adalah berbeda. Ketika kata itu dibaca dengan beralif atau Mad, maknanya adalah *Tuhan yang mempunyai segala pekerjaan pada hari kiamat*. Akan tetapi, ketika dibaca dengan tanpa Alif atau Mad, maknanya adalah pemilik. Adapun makna yang dijelaskan oleh Abdurrauf terhadap ayat ini adalah “*Raja yang memerintahkan di hari kiamat*”.¹² Sedangkan contoh kata yang tidak dijelaskan maknanya adalah *ءأنذ ر تهم* dalam surat Al-Baqarah ayat 6. Menurut Imam Nafi' dan Abu Umar dalam membaca kata tersebut adalah dengan

¹¹ H.A. Mukti Ali, Ensiklopedi Islam,(Jakarta: Depag R.I.1992/1993), 26.

¹² Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi Az-Zahari, Tarjuman Al-Mustafid, ... 1.

mentshikan hamzah yang kedua, sementara Hafas dengan mentahqiqkan kedua hamzah dengan singkat.¹³

- c. Penjelasan tentang guna atau mamfaat atau fadhilah ayat atau surat jika dibaca. Bagian ini biasanya diletakkan pada pembuka surat, menyertakan dengan penjelasan mengenai status surat Makkiyah atau Madaniyah)

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Setiap karya tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya, diantara kelebihan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah

1. Selalu memulai dengan kata Basmalah
2. Menjelaskan ayat-ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah ditutup dengan surat al-Nas.
3. Menjelaskan ayat-ayatnya dengan singkat padat dan mudah untuk dipahami, serta cocok bagi semua usia.
4. Sebelum menjelaskan ayat-ayatnya terlebih dahulu memperkenalkan surat yang akan dijelaskan. Seperti Nama surat, tempat turun, dan juga fadhilah membaca surat tersebut serta jumlah ayat dalam surat tersebut.
5. Penjelasan ayat terletak berdampingan dengan ayat, artinya penjelasan ayat dan ayat terletak dalam satu halaman, sehingga mempermudah bagi pembaca.
6. Setiap penjelasan diberi kode tersendiri sesuai dengan penjelasan yang akan dijelaskan, seperti menjelaskan tentang bacaan para imam qiraat kode yang diberikan adalah kata ikhtilaf yang terletak didalam kurung dan kata ﷻ pada penutup penjelasan bacaan para imam qiraat tersebut. Penjelasan mengenai sebab turun ayat biasanya diberi kode atau tanda dengan kata qisah dalam kurung, dan lain sebagainya.
7. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawi.

Kekurangan dan kelemahan dari tafsir tersebut adalah

1. Penjelasannya terlalu singkat sehingga tidak menambah wawasan bagi pembaca.
2. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits ketika menjelaskan suatu ayat
3. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits pada penjelasan asbabun nuzul atau menjelaskan tentang yang lainnya.

Kesimpulan

Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan buah karya dari Abdurrauf as-Singkili, dia dikenal sebagai seorang ulama Aceh yang muncul pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin. Tafsir tersebut dikenal sebagai tafsir terlengkap yang berbahasa arab melayu. Tafsir tersebut mendapat kontroversial mengenai sumber penulisannya yaitu ada pandangan mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada pandangan dari kitab Jalalain.

Kitab tersebut memiliki karakteristik tersendiri sebagai kitab-kitab yang lain. Dari segi metode penulisannya, tafsirnya ada dua metode yang terapkan yaitu ijmal dan tahlili. Teknik penulisannya adalah setiap memulai menjelaskan suatu surat, Abdurrauf

¹³ *Ibid.*, 3.

selalu memulainya dengan menulis Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim. Kemudian selain memperkenalkan nama surat, tempat turun, jumlah ayat, dalam menghubungkan dengan qisah-qisah yang lain Abdurrauf menulis kata-kata Qisas diantara dua kurung, demikian juga dengan kata bayan dan Faidah ketika menjelaskan uraian bacaan para imam Qiraat. Ayat-ayatnya berada ditengah-tengah halaman sebagaimana terdapat dalam Alquran(secara berurutan) kemudian penjelasan tafsirnya ditulis di sampingnya atau mulai dari atas, samping, dan bawah halaman kertas, sedangkan ayat terletak ditengah-tengah halaman kertas.

Dari segi corak penafsiran, Abdurrauf menafsirkan ayat-ayat tidak menerapkan satu corak saja seperti fiqh, hukum, dan lain sebagainya. Tetapi Abdurrauf menjelaskan ayat sesuai dengan makna ayat yang dijelaskan tersebut. Hal tersebut karena Abdurrauf adalah orang yang dikenal ahli dalam berbagai bidang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintah para Ratu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.

Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi al-Zahari, *Tarjuman Al-Mustafid*, Beirut: Dar-al Fikri, 1990 M/ 1410 H.

Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag R.I.1992/1993.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Usman Said dkk, *Pengantar Ilmu Tasauf*, Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN Sumatera Utara, 1981/1982.

Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Alqurandi Indonesia Abad ke XX" . Dalam *Jurnal Ulumul Quran* Vol, 01. No 4.